

SELF ESTEEM PADA KOMUNITAS LITERASI KOMPETER PEKANBARU

Santoso^{1*}, Della Elwis Putri², Sintia Larasati³, Rini Imelia Putri⁴, Maharanny Aulia Sudaryanto⁵

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau
dellaelwisp@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to explain the self-esteem of individuals who are members of the Pekanbaru Competer Literacy Community. This research uses a descriptive qualitative approach with a data collection method through observation, interview, and documentation. The informants in this study were selected by the purposive sampling method, namely active members of the community who participated in various literacy activities. Data analysis was carried out using a model from Miles and Huberman based on Coopersmith's self-esteem theory, which includes important aspects such as significance, power, competence, and virtue. Findings from the study indicate that the Pekanbaru Competer Literacy Community functions as a platform that supports the development of members' self-esteem through reading, writing, discussing, and publishing works together. Members gain social support, opportunities to improve skills, and experiences that contribute to increased self-confidence. However, this study also identifies obstacles such as a decrease in member participation, limited interaction through digital media, and technical problems that impact the quality of communication. Therefore, strategies that can increase member engagement are needed through more interactive activities and the combination of online and offline activities to ensure that the community can continue to support the development of its members' self-esteem.

Keyword: self-esteem, literacy community, Pekanbaru kompeter, social psychology.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai harga diri pada individu yang tergabung dalam Komunitas Literasi Competer Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu anggota aktif komunitas yang berpartisipasi dalam berbagai aktivitas literasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman berdasarkan teori harga diri Coopersmith, yang mencakup aspek penting seperti significance, power, competence, dan virtue. Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa Komunitas Literasi Competer Pekanbaru berfungsi sebagai platform yang mendukung perkembangan harga diri anggota melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

memperpublikasi karya secara bersama-sama. Anggota memperoleh dukungan sosial, peluang untuk meningkatkan kemampuan, serta pengalaman yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala seperti turunnya partisipasi anggota, terbatasnya interaksi melalui media digital, dan masalah teknis yang berdampak pada kualitas komunikasi. Oleh karena itu, strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan anggota diperlukan melalui kegiatan yang lebih interaktif dan penggabungan antara aktivitas daring dan luring untuk memastikan bahwa komunitas dapat terus mendukung perkembangan harga diri para anggotanya.

Kata kunci: harga diri, komunitas literasi, kompeten Pekanbaru, psikologi sosial.

1. Pendahuluan

Harga diri atau self-esteem adalah salah satu faktor krusial dalam bidang psikologi yang mempengaruhi bagaimana seseorang menilai, menerima, dan menghargai diri mereka sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi biasanya lebih percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup. Menurut Coopersmith (1967), harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang terwujud dalam perasaan berharga, kemampuan, penerimaan, dan nilai dalam konteks sosial.

Salah satu tempat yang dapat mendukung pengembangan harga diri adalah komunitas. Komunitas literasi berperan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga merupakan ruang bagi anggotanya untuk berdialog, berbagi pengalaman, menciptakan karya, dan mendapatkan dukungan sosial dari anggota lainnya. Melalui berbagai kegiatan ini, anggota memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan, menerima penghargaan, serta membentuk rasa percaya diri yang positif.

Komunitas Literasi kompeten Pekanbaru adalah komunitas yang fokus pada kegiatan membaca, menulis puisi, berdiskusi, dan menerbitkan karya dalam bentuk antologi. Anggota komunitas ini berasal dari berbagai wilayah dan berinteraksi melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan Zoom. Walaupun demikian, komunitas ini juga menghadapi beragam tantangan, seperti berkurangnya partisipasi anggota dan keterbatasan interaksi dalam kegiatan online. Situasi tersebut menarik untuk diteliti karena dapat memengaruhi perkembangan harga diri anggota dalam berpartisipasi di kegiatan komunitas.

Melihat hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan harga diri anggota Komunitas Literasi kompeten Pekanbaru berdasarkan aspek significance, power, competence, dan virtue menurut Coopersmith. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai peran komunitas literasi dalam mendukung pengembangan harga diri anggota serta memberikan masukan untuk pengembangan kegiatan komunitas di masa mendatang.

2. Tinjauan Pustaka

a. Teori *self esteem*

Self-esteem atau harga diri adalah salah satu hal penting dalam psikologi yang berkaitan dengan cara seseorang memandang dan menghargai dirinya sendiri. Self-esteem memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghadapi

masalah, berkomunikasi dengan orang lain, dan membuat keputusan. Sebab itu, self-esteem menjadi salah satu faktor yang membantu dalam pertumbuhan kepribadian serta kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Coopersmith (1967), self-esteem adalah cara seseorang menilai dirinya sendiri, yang menunjukkan sampai sejauh mana seseorang menerima atau menolak dirinya sendiri, serta yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan, pencapaian, pentingnya, dan nilai yang tinggi. Penilaian itu terbentuk dari pengalaman hidup, cara seseorang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Coopersmith (1967), self-esteem terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu signifikansi, kekuatan, kemampuan, dan kebaikan. Keempat aspek tersebut terkait satu sama lain dalam membentuk cara seseorang menilai dirinya sendiri.

1. Keberartian diri adalah perasaan seseorang bahwa dirinya diterima, diperhatikan, dihargai, dicintai, dan memiliki makna bagi orang lain. Orang yang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan dari sekitarnya cenderung lebih mudah membentuk harga diri yang positif. Sebaliknya, jika seseorang tidak diterima oleh lingkungannya, hal ini bisa membuatnya merasa tidak penting dan kurang percaya diri di Komunitas Literasi Kompeten Pekanbaru, hal ini bisa terlihat dari sikap anggota yang merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas, mendapat pengakuan atas ide, pendapat, atau karya yang mereka hasilkan, serta mendapatkan dukungan dan semangat dari teman-teman anggota. Penerimaan itu akan membuat seseorang merasa lebih cinta dan peduli terhadap komunitasnya, serta membuatnya lebih percaya bahwa ia bisa memberikan kontribusi yang penting.

2. Kekuatan adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan sikap dan tindakan diri sendiri serta memengaruhi lingkungan sekitar secara baik. Orang yang memiliki kemampuan power yang baik bisa membuat keputusan, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, berani menyampaikan pendapat, serta mampu memimpin atau memberi pengaruh positif kepada orang lain. Dalam Komunitas Literasi Kompeten Pekanbaru, kemampuan power ini terlihat ketika anggota berani berbicara dalam diskusi, menjadi moderator atau pembicara dalam acara literasi, mengambil inisiatif dalam menjalankan program komunitas, serta bekerja sama dengan anggota lain untuk mencapai tujuan bersama.

3. Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan, mencapai tujuan, serta menunjukkan hasil yang baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Orang yang memiliki kemampuan tinggi cenderung percaya pada diri mereka sendiri, sehingga termotivasi untuk terus berkembang dan menuju kesuksesan. Di dalam anggota Komunitas Literasi Kompeten Pekanbaru, kemampuan ini dapat dilihat dari beberapa hal seperti kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, menyampaikan ide secara terstruktur, berbicara di depan orang banyak, serta membuat karya literasi yang bermanfaat. Pengalaman sukses dalam berpartisipasi di kegiatan komunitas akan membantu anggota lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

4. Kebajikan adalah sikap seseorang yang taat pada norma, nilai, etika, dan peraturan yang berlaku di dalam lingkungan sosial. Orang yang bisa menjaga perilaku sesuai dengan norma akan diterima oleh lingkungannya, sehingga meningkatkan penilaian diri mereka sendiri di Komunitas Literasi Kompeten Pekanbaru, nilai-nilai kebaikan terlihat dari sikap saling menghormati antaranggota, menjaga sopan santun saat berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, bersikap jujur dalam memberikan informasi, serta mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama. Berdasarkan keempat hal tersebut, rasa hormat diri anggota Komunitas Literasi Kompeten Pekanbaru bisa diartikan sebagai penilaian diri bahwa mereka adalah orang yang bernilai, memiliki kemampuan, diterima oleh lingkungan, serta mampu memberikan kontribusi

positif dalam setiap kegiatan komunitas. Semakin pengalaman yang didapat anggota dalam kegiatan komunitas semakin positif, maka semakin tinggi pula harga diri yang dimilikinya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Esteem

Menurut Coopersmith (1967), harga diri seseorang tumbuh karena cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk pengalaman yang berkaitan dengan diterima, dihargai, berhasil, atau mengalami kegagalan. Semakin banyak pengalaman baik yang didapat seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan dia memiliki rasa percaya diri yang baik. Jika seseorang sering mengalami pengalaman buruk, mereka mungkin mulai memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri.

1. Penerimaan dan Dukungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk harga diri seseorang. Sejak kecil, seseorang mulai memahami dirinya sendiri berdasarkan cara orang tua dan anggota keluarga lainnya memperlakunya. Orang tua yang memberi kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan kesempatan pada anak untuk berkembang akan membantu anak percaya pada dirinya sendiri dan merasa bahwa dirinya penting. Orang tua yang terus memberi kritik yang berlebihan, sering membandingkan anak dengan orang lain, atau tidak memberikan perhatian cukup bisa membuat anak merasa tidak percaya diri dan tidak menghargai dirinya sendiri. Dukungan dari keluarga membuat seseorang merasa aman untuk mencoba hal baru tanpa takut salah. Ketika seseorang mendapat dukungan dari keluarga, dia akan lebih percaya pada kemampuannya sendiri dan lebih berani menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Karena itu, keluarga menjadi salah satu hal utama yang memengaruhi pertumbuhan self-esteem seseorang.

2. Lingkungan Sosial

Selain keluarga, lingkungan sosial juga sangat memengaruhi cara seseorang membangun harga diri. Lingkungan sosial mencakup teman-teman sebaya, sekolah, organisasi, atau komunitas tempat seseorang berinteraksi. Penerimaan, penghargaan, serta dukungan dari sekitar membuat seseorang merasa dihargai, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Jika seseorang mengalami penolakan, kesendirian, merasa direndahkan, atau mendapat perlakuan buruk dari sekitarnya, hal itu bisa membuatnya merasa bahwa dirinya tidak berharga. Lingkungan sosial yang baik memberi kesempatan bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan, menemukan pengalaman baru, dan belajar cara berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi itu, seseorang bisa tahu kemampuan yang dimilikinya dan mendapatkan masukan yang membantu dalam membentuk penilaian terhadap diri sendiri yang lebih positif. Dalam penelitian ini, lingkungan sosial yang dimaksud adalah komunitas literasi kompeten di Pekanbaru. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, membahas buku, pelatihan menulis, serta kegiatan literasi lainnya, anggota bisa berinteraksi, saling mendukung, bertukar pengalaman, dan meningkatkan kemampuan mereka. Pengalaman tersebut bisa memberikan dampak baik bagi pertumbuhan self-esteem para anggota komunitas.

3. Pengalaman sukses dan kegagalan dalam hidup juga memengaruhi cara seseorang memandang diri sendiri. Orang yang sering berhasil mencapai tujuan akan percaya bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai rintangan. Keberhasilan tersebut bisa membuat seseorang lebih percaya diri dan semangat untuk terus berkembang. Namun, jika seseorang terus mengalami kegagalan, hal itu bisa membuatnya meragukan kemampuan diri sendiri. Namun, kegagalan tidak selalu buruk asalkan seseorang bisa belajar dari pengalaman itu dan mendapatkan dukungan dari sekitarnya. Dengan demikian, cara seseorang memahami pengalaman sukses atau gagal menjadi salah satu hal yang memengaruhi tingkat self-esteem-nya.

4. Penghargaan yang diberikan oleh orang lain juga membantu meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Penghargaan tidak selalu berupa hadiah atau kehormatan, tetapi juga bisa berupa pujian, ucapan terima kasih, kepercayaan, atau pengakuan terhadap usaha yang sudah

dilakukan. Ketika seseorang merasa usahanya dihargai oleh orang lain, dia akan percaya bahwa dirinya mampu memberikan hal-hal yang berguna. Sebaliknya, jika seseorang jarang mendapat pujian atau justru sering mendapat kritik yang tidak membantu, dia bisa merasa kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemberian penghargaan yang positif dan sebanding dapat membantu meningkatkan harga diri seseorang.

5. Penilaian terhadap diri sendiri juga memengaruhi harga diri seseorang. Selain dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, cara seseorang memandang dirinya sendiri juga menjadi faktor penting dalam membentuk harga dirinya. Orang yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya akan lebih mudah memiliki rasa percaya diri yang positif. Sebaliknya, orang yang selalu memikirkan kelemahan dirinya sendiri atau sering membandingkan diri dengan orang lain biasanya memiliki harga diri yang rendah. Memiliki penilaian terhadap diri sendiri yang baik membantu seseorang untuk terus berkembang dan mengeksplorasi potensi yang dimilikinya tanpa merasa takut gagal. Individu akan lebih bisa memahami kekurangan sebagai bagian dari proses belajar dan menggunakannya sebagai semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Karakteristik individu dengan *Self Esteem*

Setiap orang memiliki tingkat harga diri yang berbeda, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Perbedaan itu bisa dilihat dari cara seseorang berpikir, bersikap, bertindak, serta berkomunikasi dengan lingkungannya. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi biasanya menunjukkan sifat-sifat yang berbeda dibandingkan orang yang memiliki rasa percaya diri rendah.

1. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi biasanya memandang dirinya sendiri dengan cara yang positif. Mereka bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa merasa minder. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi tahu bahwa setiap orang punya kemampuan yang berbeda, jadi mereka tidak mudah merasa diri lebih buruk karena membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Selain itu, mereka percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam Komunitas Literasi kompeten Pekanbaru, anggota yang memiliki rasa percaya diri tinggi biasanya aktif ikut kegiatan komunitas, berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, percaya diri saat mempresentasikan hasil karya, mau menerima masukan dari orang lain, serta terus berusaha meningkatkan kemampuan literasinya.

2. Orang yang memiliki rasa diri rendah biasanya memandang dirinya sendiri dengan cara yang tidak baik. Mereka sering merasa bahwa dirinya tidak cukup mampu, tidak memiliki nilai, atau tidak bisa melakukan hal-hal yang sama seperti orang lain.

b. Teori komunitas Literasi

Komunitas literasi adalah kelompok masyarakat yang peduli dan memiliki tujuan sama untuk mendorong budaya membaca, menulis, berdiskusi, berbagi ilmu, serta melakukan berbagai kegiatan belajar mengajar lainnya. Komunitas literasi hadir sebagai cara bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, serta membantu pengembangan kualitas manusia. Di Indonesia, perkembangan komunitas literasi terus berkembang dan kini tidak hanya terdapat di kota besar, tetapi juga di berbagai wilayah lainnya. Komunitas literasi ada untuk mendorong kegiatan membaca dan menulis di tengah masyarakat, serta memiliki tujuan baik dalam mengembangkan kualitas manusia. Komunitas literasi dianggap sebagai tempat untuk menghasilkan penulis, membentuk kalangan intelektual, serta meningkatkan minat baca masyarakat melalui berbagai kegiatan literasi yang dilakukan secara terus-menerus (Mawlana, 2021). Selain itu, komunitas literasi juga berfungsi sebagai tempat belajar yang menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan keterampilan literasi, seperti taman bacaan masyarakat, diskusi tentang literasi, pelatihan menulis, serta berbagai kegiatan edukatif lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpikir lebih jernih, memperluas pengetahuan, mengembangkan kreativitas, serta turut serta secara aktif dalam kegiatan pendidikan dan sosial (Haerul & Yusrina, 2024). Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa komunitas literasi adalah kelompok orang yang berkumpul untuk mendorong budaya baca, tulis, berdiskusi, dan berbagi ilmu pengetahuan melalui berbagai kegiatan literasi yang dilakukan secara terus-menerus. Komunitas literasi juga membantu meningkatkan kualitas orang-orang di sekitar kita, membentuk orang yang bisa berpikir kritis, kreatif, dan berguna, serta menciptakan suasana belajar yang baik untuk mendukung tumbuhnya kemampuan setiap orang di dalamnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan self-esteem pada anggota Komunitas Literasi kompeter Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan penilaian anggota terhadap dirinya sendiri dalam lingkungan komunitas literasi. Subjek penelitian adalah anggota aktif Komunitas Literasi kompeter Pekanbaru yang terlibat dalam berbagai kegiatan literasi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih anggota yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan anggota dalam kegiatan komunitas, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman anggota terkait rasa percaya diri, penerimaan diri, dan hubungan sosial dalam komunitas, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan berdasarkan teori self-esteem dari Coopersmith yang mencakup aspek significance, power, competence, dan virtue untuk mengetahui gambaran self-esteem pada anggota Komunitas Literasi kompeter Pekanbaru.

4. Hasil dan Pembahasan

Komunitas literasi kompeter Pekanbaru adalah sebuah komunitas seni tulis yang berkonsentrasi pada puisi, mulai dari membaca hingga menulis puisi, serta menerbitkan karya-karya mereka bersama-sama dalam bentuk antologi. Komunitas ini menerima anggota dari berbagai wilayah, termasuk orang-orang dari luar negeri seperti Belanda, dan kegiatan mereka dilakukan dengan menggunakan media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan Zoom.

Berdasarkan hasil wawancara, komunitas ini menunjukkan dua aspek utama. Di satu sisi, media digital membantu dalam berkomunikasi, memperluas hubungan, dan mendukung kerja sama antara anggota yang terletak di berbagai wilayah. Di sisi lain, ada masalah partisipasi yang tidak konsisten, karena banyak anggota aktif di awal tetapi lama kelamaan berhenti ikut serta, sehingga hanya sedikit orang yang masih merespons grup itu.

Dari segi psikologi sosial, situasi ini menunjukkan adanya penurunan semangat, kesetiaan, dan perasaan terikat pada komunitas. Temuan ini sesuai dengan penelitian mengenai komunitas online yang menunjukkan bahwa keterlibatan anggotanya dipengaruhi oleh rasa memiliki, kenyamanan dalam berinteraksi, serta adanya manfaat sosial yang dirasakan oleh anggota.

Dari segi digital, komunitas menghadapi masalah teknis seperti koneksi internet yang lemah, cuaca buruk, dan pemadaman listrik saat mengadakan pertemuan Zoom. Selain itu, komunikasi online yang tidak merata menyebabkan sebagian orang tidak aktif berbicara, sehingga diskusi terasa kurang menarik dibandingkan diskusi langsung secara tatap muka. Algoritma media sosial bisa menghalangi orang untuk menjelajahi berbagai jenis bacaan karena pengguna biasanya hanya melihat konten yang sesuai dengan minat mereka sebelumnya, sehingga kesempatan untuk mengenal materi yang lebih beragam semakin terbatas.

Subjek wawancara adalah seorang mahasiswi perempuan berusia awal 20-an yang bergabung karena tertarik pada puisi. Ia merasa tidak merasa tertekan dalam komunitas karena kegiatan menulis bisa dilakukan secara fleksibel. Namun, ia juga mengakui bahwa pertemuan langsung lebih efektif dalam berbagi ide dibandingkan komunikasi secara digital, karena interaksi langsung membuat respons lebih luas dan lebih merasakan keterlibatan orangnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa komposter Pekanbaru berfungsi sebagai tempat belajar membaca dan menulis puisi yang penting, karena mampu menghubungkan antusiasme masyarakat dalam membaca dan menulis puisi, kerja sama antar daerah, serta penerbitan karya bersama. Model komunitas seperti ini selaras dengan penelitian tentang komunitas literasi digital yang menekankan peran penting platform online dalam berbagi karya, membangun hubungan, dan meningkatkan akses terhadap literasi.

Namun, masalah utama yang muncul adalah bagaimana menjaga partisipasi terus berlanjut. Banyak orang di komunitas online awalnya aktif karena penasaran atau semangat tinggi, tapi lama kelamaan mereka mulai berkurang karena tidak ada pengembangan hubungan, rutinitas berinteraksi, atau perasaan memberi kontribusi yang jelas. Penelitian mengenai partisipasi anggota dalam komunitas virtual menunjukkan bahwa tingkat keaktifan mereka dipengaruhi oleh faktor pribadi, kebutuhan akan hubungan sosial, serta adanya dukungan dan pengakuan dari para anggota komunitas tersebut.

Dari sudut pandang psikologi sosial, tanda-tanda pasif anggota dapat diartikan sebagai menurunnya rasa memiliki. Ketika anggota hanya menerima informasi tanpa kesempatan banyak berinteraksi, ikatan sosial akan semakin melemah, dan komunitas justru berubah menjadi sekumpulan orang yang hanya berkomunikasi biasa. Oleh karena itu, strategi yang melibatkan interaksi dua arah, menghargai hasil karya, dan aktivitas yang membuat anggota merasa terlibat akan lebih berhasil dalam mempertahankan partisipasi mereka.

Di dunia maya, kendala teknis juga memengaruhi kualitas berkomunikasi. Zoom dan grup WhatsApp memang praktis, tetapi keduanya membutuhkan koneksi internet yang stabil serta perangkat yang siap digunakan. Saat koneksi tidak stabil, partisipasi anggota mungkin berkurang bukan karena mereka tidak tertarik, tapi karena masalah akses dan kondisi teknis. Ini penting karena dalam komunitas yang peduli pada literasi, kualitas diskusi dan pertukaran ide lebih berpengaruh daripada jumlah anggota yang banyak.

Pengaruh algoritma media sosial juga patut diperhatikan. Konten yang selalu diatur sesuai dengan minat awal pengguna bisa membuat terbentuknya lingkaran filter, sehingga anggota lebih sering melihat puisi atau topik yang sama dan kurang didorong untuk menjelajahi bentuk-

bentuk literasi lainnya. Dalam jangka panjang, hal ini bisa mengurangi luasnya wawasan literasi dan membuat kegiatan komunitas tidak beragam.

Implikasi

Berdasarkan temuan itu, komunitas harus meningkatkan cara berpartisipasi dengan membuat kegiatan yang lebih menarik, rutin, dan memberi kesempatan nyata bagi anggota. Misalnya, mengganti moderator pembicaraan secara bergiliran, tugas menulis yang dilakukan rutin, sesi review karya yang singkat, atau penghargaan sederhana atas kontribusi anggota bisa membantu menjaga semangat mereka.

Selain itu, harus dimaksimalkan kombinasi antara aktivitas online dan offline. Rapat langsung tetap penting karena memungkinkan diskusi yang lebih dinamis, sedangkan media digital bagus untuk mempertahankan komunikasi antar daerah secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas bisa menggunakannya secara maksimal di dunia digital tanpa menghilangkan kehangatan dalam berinteraksi sosial.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas literasi Kompetes Pekanbaru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu meningkatkan rasa percaya diri anggotanya. Melalui berbagai kegiatan literasi seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan menerbitkan karya bersama, anggota mendapat dukungan sosial, kesempatan untuk meningkatkan kemampuan, serta pengalaman yang positif yang membantu meningkatkan rasa percaya diri. Menurut teori Coopersmith, aspek significance, power, competence, dan virtue tumbuh melalui cara anggota berinteraksi dan terlibat dalam komunitas.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti penurunan minat anggota untuk terlibat, pembatasan dalam berinteraksi lewat media digital, serta masalah teknis yang mengurangi kualitas komunikasi. Kondisi itu bisa membuat seseorang kurang merasa menjadi bagian dari komunitas dan memengaruhi terusnya partisipasi anggotanya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang bisa meningkatkan keikutsertaan, memperkuat hubungan antaranggota, serta memaksimalkan penggunaan media digital agar Komunitas Literasi Kompetes Pekanbaru tetap berfungsi sebagai wadah yang mendukung peningkatan harga diri anggotanya.

Saran

- 1). Untuk Komunitas Literasi Kompetes Pekanbaru, dianjurkan agar mengadakan kegiatan yang lebih menarik, dilakukan secara teratur, dan melibatkan semua anggota secara aktif, seperti diskusi langsung, workshop menulis, memberikan apresiasi terhadap karya anggota, serta program kerja sama yang dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas.
- 2). Anggota komunitas diminta untuk lebih aktif ikut serta, saling mendukung, dan berkontribusi dalam setiap kegiatan agar menciptakan suasana yang positif yang bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri.
- 3). Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, dianjurkan untuk menambah jumlah orang yang diwawancarai, menerapkan pendekatan atau metode yang berbeda, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi self-esteem dalam komunitas literasi agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan mendalam.

Daftar Referensi

- Nabilla, S., Fitri, N. H., & Napitupulu, R. P. (2024). Tingkat Self-Esteem Pada Remaja SMA/SMK. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(1).
- Irawan, D., SEPTIANY, F. A., Larashanty, S., KRISTRIYANTI, A. F., & Hutahae, E. S. H. (2023). Self-esteem Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Parasosial. *PARADE RISET*, 1(1), 365-378.
- Qomariyah, H. W. (2025). Peran compok literasi sebagai penggerak literasi berbasis komunitas di Kabupaten Pamekasan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Syafrizaldi, S., & Pratiwi, S. (2020). Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Harga Diri Remaja Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai.
- Rokhmah, N., & Muslikah. (2024). Pengembangan Instrumen Self-Esteem Coopersmith (Citra Diri). *Jurnal Literasi Indonesia*, 1(1).
- Nabilla, S., Fitri, N. H., & Napitupulu, R. P. (2024). Tingkat Self-Esteem pada Remaja SMCimahi.
- Oktavia, M. A., Sobari, T., & Pahlevi. (2024). Gambaran Self Esteem Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 5 Cimahi.
- Haerul, H., & Yusrina, Y. (2024). Identifikasi Komunitas Literasi dan Refleksi Aktualisasi Program Penguatan Literasi di Kota Ternate. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Mawana, A. (2021). Makna Komunitas Literasi Bagi Masyarakat Kota Sumenep dalam Pembangunan SDM. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 5(1).
- Prayoga, A. D., & Nastiti, D. (2024). Description of Self-Esteem in High School Members of the Extracurricular Paskibra. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 13(4), 574-581.
- Septika, H. D., & Ilyas, M. (2024). Pelatihan keterampilan menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal pada komunitas mahasiswa pegiat literasi di Kota Samarinda. *Jurnal JAIM*.
- Sandi, P. (n.d.). Optimalisasi literasi melalui seni penciptaan puisi. *Repository ISI Surakarta*.
- Setiawan, dkk. (2026). Peningkatan literasi estetis dan kohesi sosial masyarakat melalui puisi berbasis komunitas di Kota Pontianak. *Jurnal Abdi Insani*.
- Wahyuni, dkk. (2020). Pengaruh media sosial Instagram terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI MAN 1 Mojokerto. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Media Sulawesi. (2025, May 13). Medsos, ruang literasi sastra bagi generasi muda di era digital. *Media Sulawesi*.